

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Temuan Umum Penelitian

a. Letak Geografis Desa Toweren Toa

Desa Toweren Toa merupakan salah satu desa (gampoeng) yang ada di kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh. Menurut data administrasi pemerintahan desa tersebut, luas wilayah Desa Toweren Toa yaitu 40 Hektar. Terdiri atas tanah sawah 30 Hektar, tambak 0,7 Hektar, pekarangan/pemukiman 1,5 Hektar, kuburan 0,5 Hektar, perkantoran 25 X 30 Meter, dan sisanya masuk ke wilayah perkebunan.

Desa Toweren Toa terdiri dari 3 dusun perkampungan yaitu Dusun Timur, Dusun Barat, dan Dusun Durin. Penduduk di desa Toweren Toa ini tidak terlalu padat, dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) 156 yang terbagi atas 43 KK di Dusun Timur, 61 KK di Dusun Barat dan 52 KK di Dusun Durin dengan ± 600 jumlah penduduk. Desa Toweren Toa dipimpin oleh Kepala Desa yang sekarang dijabat oleh Bapak Muhammad Yakub dengan Sekretaris Desa Bapak Taufik B. Desa Toweren Toa memiliki batas-batas dengan wilayah lain yaitu:

- 1) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Toweren Antara.
- 2) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Waq Toweren.
- 3) Sebelah Utara berbatasan dengan Danau Lut Tawar.
- 4) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Toweren Uken.

b. Demografis Desa Toweren Toa

Desa Toweren Toa merupakan Desa yang terletak di kawasan dataran tinggi yang subur. Tanah di Desa ini dapat ditanami dengan segala jenis tanaman seperti bawang merah, padi, tomat, cabai, kopi dan lain sebagainya. Namun, penduduk di desa ini lebih banyak berkecimpung atau memiliki lahan perkebunan kopi.

Tabel 1. Jenis Pekerjaan masyarakat Desa

No.	Pekerjaan	Frekuensi (Orang)
1	Petani/Pekebun	87
2	Nelayan	20
3	Pegawai Swasta	4
4	Pegawai Kontrak	8
5	Pegawai Negeri Sipil	12
6	TNI/POLRI	2
7	Pedagang	10
8	Perangkat Desa	15

Sumber: Data Administrasi Pemerintah

Toweren Toa 2023

c. Profil Kantor Pemerintahan Desa Toweren Toa

Nama : Kantor Pemerintah Desa Toweren Toa
 Alamat : Jln. Setia Abadi, Desa Toweren Toa, Kec.
 Lut Tawar, Kab. Aceh Tengah, Aceh
 Jumlah Pegawai : 15 Orang

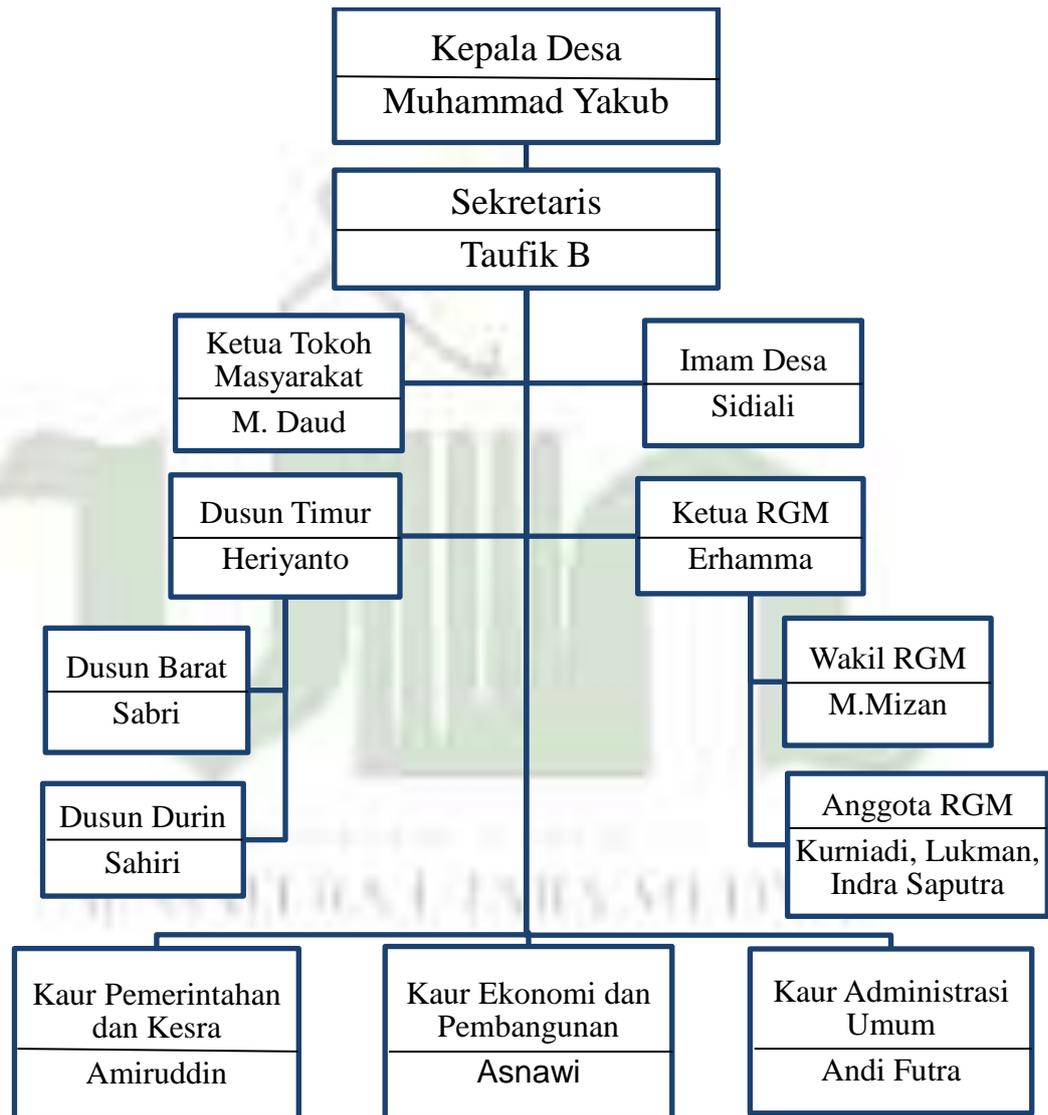
d. Susunan Organisasi Kantor Pemerintahan Desa Toweren Toa

Adapun susunan organisasi dan tata kerja Kantor Pemerintah Desa Toweren Toa, sebagai berikut:

- 1) Kepala Desa (Reje)
- 2) Sekretaris Desa (Banta)
- 3) Kepala Urusan Pemerintahan dan Kesejahteraan Rakyat
- 4) Kepala Urusan Ekonomi dan Pembangunan
- 5) Kepala Urusan Administrasi Umum
- 6) Kepala Dusun

- 7) Kepala Tokoh Masyarakat (Petue)
- 8) Imam Desa (Kampung)
- 9) Ketua Rakyat Genap Mupakat (RGM)
- 10) Wakil Ketua Rakyat Genap Mupakat
- 11) Anggota Rakyat Genap Mupakat

Bagan 1. Bagan Struktur Pemerintahan Desa Toweren Toa



Sumber: Data Administrasi Pemerintah Toweren Toa 2023

2. Temuan Khusus Penelitian

- a. Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Desa Toweren Toa Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah

Pembangunan pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kemakmuran dan mengurangi kemiskinan. Kemiskinan merupakan ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan makanan dan bukan makanan yang diukur dari pengeluaran (BPS). Kemiskinan merupakan masalah multidimensi, yang bukan hanya mencakup kondisi ekonomi tetapi juga sosial, budaya, dan politik. Kemiskinan menjadi masalah utama yang terjadi di setiap wilayah, termasuk di Kabupaten Aceh Tengah. Angka kemiskinan yang masih tinggi menunjukkan program pengentasan kemiskinan belum mencapai hasil optimal. Hal ini dapat disebabkan oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi yang tidak disertai dengan pemerataan terhadap sumber daya ekonomi sehingga pembangunan yang dijalankan belum mampu menekankan angka kemiskinan secara optimal.

Berdasarkan data Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Aceh Tengah 2021 diketahui bahwa rentang tahun 2018 hingga 2020 persentase penduduk miskin di Kabupaten Aceh Tengah terus mengalami penurunan yaitu berturut-turut sebesar 15,58 persen, 15,50 persen, dan 15,08 persen. Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Aceh Tengah tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 0,47 ribu jiwa dari tahun 2018. Sedangkan pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 0,30 ribu jiwa dari tahun sebelumnya.

Garis kemiskinan digunakan sebagai batas untuk mengelompokkan penduduk miskin dan tidak miskin. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perbulan dibawah garis kemiskinan. Selama periode 2018 hingga 2020, garis kemiskinan di Kabupaten Aceh Tengah semakin meningkat. Pada tahun 2018 garis kemiskinan sebesar Rp. 445.250. Angka ini naik lagi menjadi Rp. 468.577 pada tahun 2018 hingga di tahun 2019 sebesar 492.227. Hal ini menggambarkan bahwa selama periode

tersebut, rata-rata pendapatan (yang didekati dengan pengeluaran) penduduk Kabupaten Aceh Tengah sudah semakin membaik.¹

b. Penyebab Masyarakat Masih Ada Yang Belum Sejahtera Dari Penghasilan perkebunan Kopi Di Desa Toweren Toa

Hasil dari penelitian yang peneliti lakukan di Desa Toweren Toa bahwa umumnya penyebab dari masih adanya masyarakat di desa tersebut belum sejahtera dari penghasilan kopi adalah sebagai berikut:

- 1) Harga jual kopi yang rendah dibeli dari masyarakat.
- 2) Tidak semua warga memiliki kebun kopi.
- 3) Adanya pengalihan lahan perkebunan menjadi pembangunan.
- 4) Masyarakat masih ada yang belum paham cara bertani kopi yang baik dan benar.
- 5) Tingginya kebutuhan hidup yang harus dipenuhi.
- 6) Masa panen kopi yang hanya setahun 2 kali, sehingga kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam jangka waktu yang panjang.
- 7) Terdapat lahan perkebunan kopi yang dimiliki oleh orang luar desa Toweren Toa.
- 8) Masyarakat yang lebih memilih menambah penghasilan dengan bekerja sebagai buruh tani kopi di kebun milik orang lain.

Dari wawancara yang peneliti lakukan dengan salah seorang masyarakat Desa Toweren Toa bapak M. Yakub yang merupakan masyarakat desa sekaligus Kepala Desa Toweren toa, mengatakan bahwa penyebab masih adanya warga desa yang belum sejahtera karena tidak setiap warga desa tersebut memiliki kebun kopi. Karena di Desa Toweren Toa tersebut lebih ke kawasan perkebunan, dalam artian bukan hak milik warga setempat. Penyebab lain ialah karena ada beberapa lahan perkebunan yang beralih menjadi sebuah

¹Elisa Ismi, *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Aceh Tengah 2021*. (Takengon: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tengah, 2021) 42-43.

bangunan rumah yang tentunya dilakukan oleh pemilik lahan kebun tersebut.² Hasil panen kopi yang tidak setiap hari atau setiap bulan yang membuat masyarakat kurang merasa cukup dari hasil panen, ditambah dengan kebutuhan hidup yang terbilang cukup mahal dan harus terpenuhi. Beliau sendiri memiliki kebun kopi dan biasa di panen sendiri. Namun jika hasil panen melimpah, beliau biasa meminta bantuan orang lain (buruh tani) untuk membantunya memanen kopi.

Selanjutnya menurut bapak Khairul Amri yang merupakan seorang petani kopi, mengatakan bahwa penyebab dari masih adanya masyarakat desa Toweren Toa yang belum sejahtera adalah karena masyarakat lebih memilih menjadi buruh tani kopi di kebun orang lain karena upah nya langsung diberikan daripada harus bekerja keras mengurus dan merawat kebun mereka sendiri, dan juga karena harga kopi yang naik turun.³

Menurut ibu Isnaini yang juga merupakan sebagai petani kopi, penyebab nya yaitu karena masyarakat Desa Toweren Toa lebih memilih untuk menjual kebun kopi mereka karena membutuhkan uang dan mereka juga tidak begitu mengerti secara mendalam bagaimana cara merawat tanaman kopi dengan baik. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat lebih memilih menjual kebun mereka daripada merawatnya.⁴

Selanjutnya menurut ibu Siti Maryam Ibrahim mengatakan bahwa penyebab dari masih adanya masyarakat yang belum sejahtera dari pertanian kopi di Desa Toweren Ini adalah karena masyarakat belum terlalu paham bagaimana cara berkebun kopi yang baik,

²Muhammad Yakub, Petani Kopi. *Wawancara Pribadi*. Desa Toweren Toa Kecamatan Lut Tawar, 30 April 2023.

³Khairul Amri, Petani Kopi, *Wawancara Pribadi*. Desa Toweren Toa Kecamatan Lut tawar, 30 April 2023.

⁴Isnaini, Petani Kopi, *Wawancara Pribadi*. Desa Toweren Toa Kecamatan Lut Tawar, 30 April 2023.

sehingga kualitas dan kuantitas panen kopi mereka kurang. Dan masyarakat sekarang yang lebih memilih menjadi buruh tani kopi dari pada merawat kebun mereka.⁵

Menurut ibu Halilah, bahwa penyebab dari masih adanya masyarakat yang belum sejahtera dari tanaman kopi ini adalah karena masyarakat menjual lahan kopi milik mereka kepada orang lain dari pada lelah untuk mengurus kebun mereka. Faktor lainnya karena kopi yang panen hanya 2 kali dalam setahun, dan juga tidak semua masyarakat itu memiliki kebun yang luas sehingga hasil panen kopi mereka tidak terlalu banyak, serta harga jual kopi yang terkadang hasilnya tidak setara dengan banyaknya kebutuhan hidup.⁶

Menurut ibu Musdalipah yang juga seorang petani kopi, penyebab masih adanya masyarakat yang belum sejahtera dari kopi ini adalah karena tingkat kebutuhan tiap keluarga itu berbeda-beda. Contoh misalnya keluarga A anaknya masih ada yang bersekolah dan kuliah, sedangkan keluarga B anaknya sudah tamat semua atau tidak ada lagi yang menempuh jenjang pendidikan, otomatis kebutuhan dan pengeluaran biaya lebih banyak dikeluarkan oleh keluarga A. Tidak hanya dalam hal pendidikan saja, melainkan juga dari kebutuhan sehari-hari seperti makanan, biaya listrik, dan biaya tak terduga lainnya. Banyaknya kebutuhan hidup yang harus terpenuhi mungkin tidak setara dengan hasil panen yang mereka dapatkan.⁷

Menurut ibu Radiah yang merupakan salah seorang Buruh Tani Kopi, beliau mengatakan bahwa penyebab masih adanya masyarakat Desa Toweren Toa yang belum sejahtera yaitu harga jual kopi yang terkadang rendah dibeli dari masyarakat dan banyak dari

⁵Siti Maryam Ibrahim, Petani Kopi, *Wawancara Pribadi*. Desa Toweren Toa Kecamatan Lut Tawar, 30 April 2023.

⁶Halilah, Petani Kopi, *Wawancara Pribadi*. Desa Toweren Toa Kecamatan Lut Tawar, 30 April 2023.

⁷Musdalipah, Petani Kopi, *Wawancara Pribadi*. Desa Toweren Toa Kecamatan Lut Tawar, 30 April 2023.

masyarakat desa ini tidak memiliki kebun sendiri, bahkan orang dari luar yang memiliki kebun di desa itu. Hal itu terjadi karena masyarakat desa menjual lahan mereka ke orang lain, dan bahkan lahan tersebut ada yang dijadikan sebagai pembangunan rumah oleh orang yang membeli lahan tersebut.⁸ Beliau ini mempunyai kebun kopi, namun juga bekerja sebagai buruh tani di kebun orang lain. Hal itu dikarenakan kebun kopi yang beliau punya tidak terlalu luas, sehingga kurang untuk mencukupi kebutuhan hidup. Banyaknya kebutuhan hidup, dan tingginya harga bahan baku rumah tangga serta kebutuhan lainnya yang mengharuskan untuk mencari pekerjaan alternatif.

Selanjutnya menurut ibu Kasma Khoir selaku masyarakat Desa Toweren Toa, tidak jauh berbeda dengan ibu Radiah. Beliau mengatakan bahwa penyebab masyarakat Desa Toweren Toa masih ada yang belum sejahtera dikarenakan banyak warga desa yang tidak memiliki kebun kopi sendiri, menjadi buruh tani di kebun orang lain yang bahkan kebun tersebut bukan milik masyarakat desa setempat, melainkan milik masyarakat dari luar desa. Karena masyarakat menjual kebun mereka sebab memerlukan uang, namun ada juga masyarakat yang mengalihfungsikan lahan mereka menjadi bangunan rumah.⁹ Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa beliau memiliki kebun kopi sendiri, namun karena lahan yang tidak terlalu luas, hasil panennya tidak terlalu banyak karena kopi juga tidak selalu panen dan berbuah banyak yang mengharuskan beliau bekerja tambahan menjadi buruh tani.

Sama seperti informan yang lainnya, menurut bapak Hasan Basri yang seorang masyarakat desa sekaligus sebagai toke kopi mengatakan bahwa penyebab dari masyarakat yang belum sejahtera

⁸Radiah, Buruh Tani Kopi, *Wawancara Pribadi*. Desa Toweren Toa Kecamatan Lut Tawar, 30 April 2023.

⁹Kasma Khoir, Buruh Tani Kopi, *Wawancara Pribadi*. Desa Toweren Toa Kecamatan Lut Tawar, 30 April 2023.

adalah karena ada sebagian masyarakat yang memilih tidak mau berkebun dan memilih bekerja sebagai buruh tani.¹⁰

Jika dilihat dari beberapa pernyataan para informan di atas, bahwa penyebab masih adanya masyarakat desa yang belum sejahtera dari tanaman kopi ini adalah karena Desa Toweren Toa merupakan kawasan perkebunan kopi, artinya tidak semua masyarakat desa setempat memiliki kebun kopi di wilayah mereka sendiri. Walaupun memiliki kebun kopi, tetapi tidak sedikit diantara masyarakat Desa Toweren Toa memilih menambah pekerjaan alternatif yaitu sebagai buruh tani kopi. Hal tersebut dikarenakan wilayah perkebunan kopi yang mereka miliki tidak terlalu luas dan hasil panen yang tidak terlalu melimpah.

Kebanyakan dari masyarakat desa tersebut memilih untuk bekerja sebagai buruh tani kopi di kebun orang lain. Beberapa masyarakat yang menjual kebun kopi mereka kepada orang lain sebab membutuhkan uang dan tidak ingin lelah mengurus kebun mereka serta tidak terlalu paham bagaimana cara berkebun kopi dengan baik dan benar. Lahan perkebunan kopi yang mulai dibangun dengan rumah hunian, baik dari warga desa maupun oleh orang luar yang memiliki lahan di desa itu. Selain dari beberapa alasan yang sudah dipaparkan di atas, tingginya kebutuhan hidup yang harus dipenuhi baik kebutuhan pokok maupun kebutuhan lainnya, tak setara dengan hasil kopi yang mereka panen dari kebun mereka.

Menurut Bapak Muhammad Yakub, jika dilihat dari masa panen kopi yang sudah berjalan sampai saat ini, jika jenis kopi Ateng Super dalam 1 tahun mungkin bisa 2 kali panen, tapi jika jenis kopi Tim-tim 1 kali panen hal tersebut dikarenakan cuaca disana terlalu dingin.¹¹ Kopi Ateng Super dan Tim-tim ini termasuk jenis kopi

¹⁰Hasan Basri, Toke Kopi, *Wawancara Pribadi*. Desa Toweren Kecamatan Lut Tawar, 30 April 2023.

¹¹Muhammad Yakub, Petani Kopi, *Wawancara Pribadi*. Desa Toweren Toa Kecamatan Lut Tawar, 30 April 2023.

Robusta, namun masyarakat disana menyebut jenis tumbuhannya berbeda-beda. Masa panen kopi dalam 1 bulan bisa 2 kali, tetapi jika belum habis, dibulan berikutnya bisa 1-2 kali panen lagi dan hasilnya tidak sebanyak dibulan pertama panen. Setelah kopi habis masa panen barulah muncul bunga baru yang akan menghasilkan buah nantinya.

Sama dengan menurut informan lainnya yang bekerja sebagai petani kopi, bahwa mereka menanam 2 jenis kopi di kebun mereka yaitu kopi robusta (ateng super) dan arabika (tim-tim). Untuk jenis robusta dalam setahun bisa 2 kali panen, tapi jenis arabika hanya 1 kali panen.

Untuk harga kopi yang di dapatkan petani dari hasil jual kepada toke kopi, satu bambu kopi gelondong (merah) itu seharga Rp. 15.000-20.000, sedangkan satu bambu kopi gabah (putih) seharga Rp. 40.000-45.000.

Jika dilihat dari harga jual dan beli kopi, menurut Bapak Hasan Basri sebagai Toke Kopi, ia membeli kopi gelondong (merah) dari masyarakat sekitar Rp. 15.000-20.000 dan kopi gabah (putih) sekitar Rp. 40.000-45.000, tergantung harga pasaran kopi pada saat itu.

Dalam 1 kaleng kopi gelondong (merah) seharga Rp. 150.000 dan mendapat 2,5 kg kopi hijau (*green* asalan) yang sudah dikeringkan dan siap diolah menjadi bubuk kopi, yang di hargai Rp. 75.000 per-kg. Dan jika 1 kaleng kopi gabah (putih) seharga Rp. 450.000 dan mendapat 5,6 kg kopi hijau dengan harga Rp. 75.000. Bapak hasan basri biasanya menjual kopi ke Toke besar dikota dalam bentuk kopi hijau (*green* asalan).¹²

Dari hasil wawancara lainnya bersama Ibu Radiah dan Ibu Kasma Khoir, upah/gaji dari pekerjaan buruh tani jika dalam 1 kaleng kopi gelondong (merah) upahnya yaitu sekitar Rp. 25.000-30.000.

¹²Hasan Basri, Toke Kopi, *Wawancara Pribadi*. Desa Toweren Toa Kecamatan Lut Tawar, 30 April 2023.

dalam sehari, mereka bisa bisa memanen 4-5 kaleng berarti upahnya sekitar Rp. 120.000-150.000.¹³

Upah/gaji sebanyak itu biasanya terjadi jika kopi panen melimpah. Bahkan bila memungkinkan, perorang itu bisa mencapai 6 kaleng dalam sehari bekerja. Jika kopi tidak terlalu panen melimpah, biasanya yang didapatkan para buruh tani dalam sehari bekerja itu hanya 3-4 kaleng kopi saja bahkan pernah hanya 2 kaleng saja. Mereka bekerja sebagai buruh tani bukan hanya diwilayah Desa Toweren Toa saja, tetapi bisa keluar wilayah desa jika ada orang yang membutuhkan jasa mereka.

Dengan upah yang segitu untuk kebutuhan sehari-hari mungkin cukup, namun jika untuk memenuhi kebutuhan lainnya seperti kebutuhan anak sekolah, kebutuhan tidak dan sebagainya, mungkin tidak cukup bagi mereka. Ditambah dengan mereka yang bekerja seharian dari pagi hingga sore, terkadang keluar daerah, dan juga panen kopi yang tidak setiap hari atau setiap. Oleh karena itu mereka merasa dirinya belum sejahtera dari tanaman kopi ini, karena pendapatan yang tidak terlalu besar dan banyaknya kebutuhan hidup yang harus dipenuhi.

Berbeda halnya dengan para petani kopi, mereka merasa hidup mereka sudah sejahtera dari adanya tanaman kopi ini. Hal itu bisa terjadi karena lahan yang mereka miliki rata-rata 1 Hektar dan panen kopi mereka juga cukup banyak yaitu sekitar 15-20 kaleng kopi dalam satu kali panen.

c. Upaya Memberdayakan Masyarakat Dan Meningkatkan Kesejahteraan Melalui Tanaman Kopi Gayo

Terdapat beberapa upaya atau cara yang bisa dilakukan dalam hal pemberdayaan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dari wawancara saya bersama Bapak Muhammad Yakub selaku petani

¹³Radhah dan Kasma Khoir, *Upah Buruh Tani Kopi*. Wawancara Pribadi. Desa Toweren Toa Kecamatan Lut Tawar, 30 April 2023.

kopi, untuk memberdayakan masyarakat melalui kopi gayo ini, harus ada kerjasama dengan Dinas Pertanian dibidang kopi.

Beliau memberikan contoh, bahwa terkadang masyarakat tidak mengetahui kapan bisa waktunya untuk memangkas (batang kopi muda) atau kapan waktunya untuk memberi pupuk, karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kualitas kopi. Jika masyarakat salah memangkas batang kopi, yang tumbuh bukanlah buah, melainkan daun. Untuk itu beliau menyampaikan perlunya kerjasama dengan Dinas Pertanian sebagai salah satu upaya dalam memberdayakan masyarakat.¹⁴

Menurut Ibu Radiah, cara yang bisa dilakukan dalam memberdayakan masyarakat desa agar yang bekerja sebagai buruh tani kopi hidupnya lebih sejahtera adalah dengan adanya bantuan dari pemerintah, seperti misalnya bibit kopi agar mereka sebagai buruh tani bisa menanam dan menghasilkan kopi sendiri.¹⁵ Maksud dari beliau ini adalah supaya lahan kopi yang mereka miliki lebih dikembangkan dan diperbaiki agar kualitas kopi yang di hasilkan juga bagus dan melimpah.

Selanjutnya menurut Ibu Kasma Khoir, beliau mengatakan bahwa cara yang bisa dilakukan supaya yang bekerja sebagai buruh tani kopi hidupnya lebih sejahtera adalah dengan memberikan sosialisasi oleh orang yang ahli dibidang kopi kepada mereka para buruh tani kopi, seperti cara merawat kopi dan sebagainya. Dan diperlukannya bantuan dari pemerintah supaya mereka bisa lebih fokus dalam mengembangkan kebun yang mereka miliki sendiri.¹⁶

Menurut Bapak Hasan Basri, cara memberdayakan masyarakat yang bisa dilakukan adalah dengan adanya keikutsertaan pemerintah

¹⁴Muhammad Yakub, Petani Kopi, *Wawancara Pribadi*. Desa Toweren Toa Kecamatan Lut Tawar, 30 April 2023.

¹⁵Radiah, Buruh Tani Kopi, *Wawancara Pribadi*. Desa Toweren Toa Kecamatan Lut Tawar, 30 April 2023.

¹⁶Kasma Khoir, Buruh Tani Kopi, *Wawancara Pribadi*. Desa Toweren Toa Kecamatan Lut Tawar, 30 April 2023.

atau Dinas Pertanian, seperti memberikan bantuan atau berupa sosialisasi wawasan.¹⁷

Dari keempat pendapat atau jawaban dari informan di atas, bahwa cara memberdayakan masyarakat melalui tanama kopi gayo ini adalah dengan adanya uluran kerjasama berupa bantuan dari pemerintah ataupun Dinas Pertanian. Seperti dalam hal pemberian bibit kopi, pupuk kopi, sosialisasi kepada masyarakat mengenai bagaimana cara menanam kopi yang baik, cara mengembangkan kebun kopi, dan lain sebagainya. Hal tersebut bisa membantu masyarakat untuk bisa lebih fokus dan rajin dalam berkebun kopi, karena sudah memiliki modal dan bekal yang telah diberikan.

Tak jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya, menurut beberapa informan yang lain yang bekerja sebagai petani kopi. Mereka mengatakan bahwa upaya yang bisa dilakukan dalam memberdayakan masyarakat dari kopi ini adalah dengan memberikan ilmu berupa pengetahuan atau pemahaman tentang bagaimana mengurus dan merawat lahan kopi dengan baik dan benar supaya kualitas dan kuantitas panen kopi dapat ditingkat. Tak hanya dalam bentuk teori, melainkan terjun langsung ke lapangan untuk berinteraksi dengan masyarakat agar ilmu yang disampaikan dapat langsung diterapkan. Tentunya hal itu dibantu dengan terlibatnya Dinas Pertanian atau lembaga-lembaga pertanian lain yang dapat membantu dalam memberdayakan masyarakat supaya kesejahteraan masyarakat dari tanaman kopi gayo ini bisa semakin meningkat.

Masyarakat yang memiliki kebun kopi sendiri tetapi juga berkeja sebagai buruh tani kopi dengan adanya bantuan dan dukungan dari pemerintah ataupun Dinas Pertanian juga bisa melanjutkan untuk mengembangkan kebun mereka. Maka dari itu, peran pemerintah maupun Dinas Pertanian disini sangat dibutuhkan dalam

¹⁷Hasan Basri, Toke Kopi, *Wawancara Pribadi*. Desa Toweren Toa Kecamatan Lut Tawar, 30 April 2023.

pemberdayaan masyarakat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat kedepannya.

Selanjutnya peneliti melakukan penelitian ke sebuah lembaga masyarakat yang bergerak dibidang pertanian kopi, yaitu Koperasi Serba Usaha (KSU) Gayo Antara. Disana peneliti mewawancarai sekretaris KSU tersebut, yaitu Bapak Didi Armanto.

Koperasi Serba Usaha Gayo Antara ini berdiri tahun 2015, yang bertujuan untuk mensejahterakan petani. Koperasi ini memiliki kelompok tani, setelah memiliki kelompok tani mereka melakukan beberapa pembinaan terhadap masyarakat agar nanti kopi yang dihasilkan bisa mereka beli kemudian dijual dan di ekspor ke luar Negeri.

Adapun sistem pembinaan atau pemberdayaan yang dilakukan oleh koperasi ini adalah setiap desa itu memiliki anggota lapangan dari pihak koperasi, misalnya 3 desa itu diutus seorang CS (*Customer System*), jadi dialah yang membina desa yang ia pegang, baik dari masyarakat desanya, lahan perkebunannya dan sebagainya. Lebih lanjut tugas CS ini adalah membina anggota binaannya, seberapa sering ia bergabung dengan anggota dan kunjungan lapangan. Dari situ bisa melakukan wawancara atau obrolan dengan para petani, apa-apa saja yang mereka butuhkan, apa kendala yang ada dilapangan dan sebagainya.

Cara yang mereka lakukan dalam menjalankan sistem pembinaan dan pemberdayaan dilapangan adalah dengan memberikan ilmu-ilmu mengenai cara bertani kopi yang baik dan benar, seperti perawatan kopi, cara memanen kopi, penyakit kopi, kualitas kopi dan aspek-aspek lainnya, oleh sebab itu yang melakukan kegiatan pembinaan dan pemberdayaan kepada masyarakat ini harus betul-betul mengetahui dan paham dalam bidang pertanian.

Koperasi Serba Usaha Gayo Antara ini berdiri sendiri tidak ada campur tangan pemerintah dan tidak memiliki kebun kopi sendiri, mereka hanya mengambil hasil dari masyarakat yang mereka bina supaya saling membantu dan menguntungkan satu sama lain.

Dalam sistem pembelian dan penjualannya, koperasi ini membeli kopi dari masyarakat yang mereka bina, yang pasti dengan harga yang relatif lebih tinggi dibanding mereka menjualnya kepada Toke Kopi, karena tiada perantara dari Toke satu ke Toke yang lain. Kopi yang sudah dibeli dari masyarakat tersebut kemudian diolah dan diekspor ke luar negeri, seperti ke Amerika, sebagian wilayah Eropa dan Korea.

Tidak hanya itu, *feedback* yang didapatkan petani lainnya yaitu berupa Pengembalian Dari Hasil Penjualan. Seperti misalkan dibagikan dalam bentuk sembako, bibit kopi, bibit Alpukat. Sesuai dengan persentase penjualan yang telah ditentukan melalui rapat anggota koperasi.

Selama 7 tahun koperasi ini berdiri, tidak masyarakat yang belum paham cara bertani kopi yang baik dan benar. Karena mereka diajarkan mulai dari menanam, merawat hingga memanen kopi. Tak hanya ilmu berbentuk teori, tetapi mereka juga terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui keadaan dan kondisi petani.

Koperasi ini memiliki sekitar lebih kurang 600 petani yang mereka bina. Adapun desa yang menjadi binaan Koperasi Serba Usaha Gayo Antara ini adalah sebagai berikut:

- 1) Kabupaten Bener Meriah, terdiri dari Desa:
 - a) Kutekering,
 - b) Sukajadi,
 - c) Kinine,
 - d) Kebun baru,
 - e) Pante Raya.

- 2) Kabupaten Aceh tengah, terdiri dari Desa:
 - a) Toweren,
 - b) Kalang.

Selanjutnya beliau mengatakan, bahwa masyarakat belum sepenuhnya sejahtera dari adanya tanaman kopi ini karena mereka tidak mengetahui bahwa banyak peluang yang bisa mereka lakukan supaya mereka bisa lebih berdaya dan sejahtera, salah satunya dengan adanya koperasi di wilayah Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah. Dengan adanya koperasi dengan banyaknya jumlah permintaan dan penjualan, harga kopi bisa jauh lebih naik dibanding mereka menjual kepada Toke Kopi atau sekedar diolah sendiri.

Menurut beliau, bahwa koperasi ini sudah membantu dalam mensejahterakan masyarakat walaupun belum secara maksimal. Akan tetapi para petani sangat senang dan antusias atas yang mereka berikan dan lakukan.

Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa koperasi ini merupakan salah satu upaya atau cara untuk memberdayakan masyarakat petani khususnya. Karena dengan adanya koperasi ini harga kopi yang dijual jauh lebih mahal daripada mereka menjualnya kepada Toke Kopi. Beliau menambahkan, dengan adanya koperasi ini bisa saling memberi dukungan, selain penjualan hasil dan mendapatkan *feedback* lain seperti yang sudah disampaikan di atas, masyarakat juga mendapatkan bekal berbentuk teori maupun praktek dalam berkebun kopi yang baik dan benar.¹⁸

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai lembaga koperasi di atas, menurut peneliti selain adanya bantuan dari pemerintah maupun Dinas Pertanian, koperasi ini juga menjadi salah satu cara dan upaya dalam memberdayakan masyarakat. Karena selain harga kopi yang mahal, masyarakat juga diberi bekal dalam

¹⁸Didi Armanto, Sekretaris KSU Gayo Antara. *Wawancara Pribadi*. KSU Gayo Antara Kecamatan Wih Pesam, 2 Mei 2023.

mengembangkan dan menjalankan perkebunan kopi, baik dari segi teori maupun praktek. Cara ini juga cocok untuk diterapkan kepada para Buruh Tani Kopi, supaya mereka jauh lebih sejahtera dari tanaman kopi ini.

B. Pembahasan

Sektor pertanian merupakan tulang punggung ekonomi nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2021) menyebutkan bahwa sektor pertanian memberikan sumbangan terhadap pendapatan nasional tertinggi kedua setelah industri pengolahan yaitu sebesar 14,27 persen. Kontribusi sektor pertanian juga dinilai cukup besar dalam pembangunan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, terutama petani. Hal ini karena sebagian besar masyarakat Indonesia tinggal di daerah perdesaan dan banyak masyarakat yang bekerja sebagai petani. Selain itu, sektor pertanian dinilai juga mampu menjadi basis dalam pengembangan kegiatan ekonomi pedesaan melalui pengembangan usaha berbasis pertanian. Namun demikian, sektor pertanian kita menghadapi beberapa kendala dalam pengusahaan nya. Salah satu kendala yang biasa dihadapi petani dalam kegiatan usaha taninya adalah terkait dengan masalah lahan.

Dibidang pertanian masalah yang berkaitan dengan lahan salah satunya adalah masalah mengenai fragmentasi lahan. Fragmentasi lahan yang menjadi salah satunya diakibatkan oleh adanya sistem bagi waris dan konversi lahan pertanian ke nonton pertanian. Sistem bagi waris yang terjadi pada umumnya mengakibatkan terpecahnya kepemilikan lahan pertanian. Sedangkan konversi lahan pertanian banyak terjadi akibat semakin bertambahnya jumlah populasi penduduk dan juga diakibatkan adanya kebijakan pembangunan saat ini. Kebijakan pembangunan infrastruktur yang dilakukan secara masif menjadikan lahan pertanian semakin menyusut. Meski kebutuhan pangan masyarakat dapat dipenuhi dengan meningkatkan produktifitas hasil, namun apabila dibiarkan terus-menerus penyusutan lahan pertanian dapat menjadi permasalahan yang serius. Karenanya penyusutan lahan ini mengakibatkan terjadinya penurunan skala usaha tani. Untuk itu diperlukan proses

perencanaan pembangunan yang mampu memikirkan kebutuhan dan keuntungan masyarakat tentunya tanpa merusak ekosistem serta memberikan dampak yang baik terhadap masyarakat terutama dalam bidang perekonomian dan kesejahteraannya.¹⁹

Fragmentasi Lahan (*land fragmentation*) merupakan salah satu alasan mengapa kegiatan pertanian di Indonesia menjadi marginal dan sulit meningkatkan efisiensi. Fragmentasi lahan orang itu mengakibatkan menurunnya kepemilikan lahan menjadi hanya 0,3 hektar per rumah tangga pertanian di Jawa dan 0,5 hektar di luar Jawa. Fragmentasi lahan cenderung terjadi karena sistem warisan yang terkait erat dengan sosial budaya, adat dan nilai-nilai komunal. Jika tendensi ini berlanjut, rata-rata kepemilikan lahan akan semakin kecil yang pada gilirannya akan mempercepat konversi lahan ke non pertanian.

Mubyarto menyatakan, adanya fragmentasi tanah pertanian dapat menimbulkan suatu proses pemelaratian atau kemiskinan. Pada awalnya petani mempunyai tanah pertanian yang luas, kemudian rumah tangga atau keluarganya bertambah banyak jumlahnya akhirnya tanah pertanian bersangkutan diwariskan, dijual, dihibahkan, dikapling dan sebagainya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dan keturunannya. Pada akhirnya tanah pertanian yang luas tadi menjadi kecil dan berserak-serak sehingga timbullah *agricultural ladder*, yaitu petani pemilik setahap demi setahap menjadi petani penggarap, lalu penyakap (tenan), kemudian menjadi buruh tani, suatu proses pemiskinan yang terus-menerus.²⁰

Menurut teori Dixon dan Ruth, ada beberapa alasan dan motivasi wanita untuk bekerja. Dorongan yang melibatkan wanita mencari pekerjaan di luar rumah terdiri dari 3 faktor:

a. Kebutuhan Ekonomi

¹⁹Sri Umyati, Sri Ayu Andayani dan Itang Ismanudddin, "Fragmentasi Lahan Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Bawang Merah: Sebuah Analisis Review," *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* 15, no. 1 (Maret 2022): 78.

²⁰JT Pareke, *Penataan Ruang Kawasan Pedesaan Berbasis Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan Dalam Rangka Mewujudkan Kedaulatan Pangan Di Indonesia*. (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2020), 8.

Kebutuhan ekonomi adalah kebutuhan dasar dalam perekonomian rumah tangga. Suami dan istri bekerja untuk bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari karena kurangnya pemenuhan finansial. Dorongan utama bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan dasar. Kondisi tersebut membuat sangat istri tidak punya pilihan lain kecuali ikut mencari pekerjaan yang dapat menghasilkan uang dengan cara bekerja di sektor publik.

b. Kebutuhan Sosial Relasional

Penerimaan sosial merupakan kebutuhan sosial seperti bergaul bersama teman-teman di tempat kerjanya dan mengharapkan memperoleh pengakuan identitas sosial melalui komunitas kerja. Seorang wanita untuk tetap mempertahankan pekerjaannya dipengaruhi faktor psikologis seseorang serta keadaan internal keluarga.

c. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Bekerja merupakan suatu kegiatan yang akan menunjukkan makna hidupnya dan sebagai sarana untuk mengenal dirinya sebagai orang yang berperan. Kebutuhan akan aktualisasi diri yang banyak dipilih oleh wanita pada saat ini ialah dengan memiliki profesi atau pekerjaan, terutama dengan tingginya perluasan lapangan kerja dan kesempatan untuk meraih jenjang karir yang tinggi sudah menjadi kesempatan yang sama pada wanita.

Dari ketiga faktor di atas, nyatanya faktor kebutuhan ekonomi lah yang menjadi alasan utama mengapa banyak orang untuk melakukan pekerjaan lain, khusus di wilayah pedesaan sebagai buruh tani. Sebagian besar buruh tani tidak memiliki pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan karena dirasa tidak memiliki waktu selain bekerja di kebun kopi. Pendapatan anggota keluarga buruh tani yang lain sebagian besar juga diterima dari upah menjadi buruh. Dengan demikian, mereka sangat mengandalkan pekerjaan ini sebagai pekerjaan utama yang harus ditunaikan karena merupakan sumber penghasilan. Upah yang mereka dapatkan, sesuai dengan hasil panen kopi yang mereka petik/peroleh.

Kebanyakan yang bekerja sebagai buruh tani kopi di wilayah Desa Toweren Toa ini adalah kaum wanita. Kontribusi wanita yang bekerja di luar rumah menunjukkan bahwa pada dasarnya wanita memiliki peran penting

dalam perekonomian keluarga karena selain bekerja di luar rumah, para wanita juga bekerja di dalam rumahnya.

Hal ini menggambarkan dari keseharian buruh tani yang tiada hentinya melakukan pekerjaan, baik itu di rumah maupun di tempat kerjanya. Sikap kerja keras yang dilakukan oleh buruh tani wanita terdorong oleh suatu tuntutan sampai mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran. Fokus mereka untuk menjalani kehidupan sehari-hari adalah untuk mempertahankan kehidupan ekonomi keluarganya. Hal ini membuat peran buruh tani memang masih dalam keluarga kecilnya, belum untuk masyarakat luas. Boleh jadi hal inilah yang menjadi alasan bahwa suatu kesejahteraan masyarakat pada saat ini belum tercapai karena kesejahteraan dalam unit keluarga pun belum terbangun.

Besar kecilnya kontribusi pendapatan wanita pada pendapatan total keluarga dilihat juga dari kontribusi pendapatan anggota keluarga lain. Besarnya kontribusi wanita dalam keluarga berarti kemampuan ekonomi keluarga tersebut belum mencukupi sehingga mendorong wanita untuk membantu mencari nafkah. Selain itu, status pekerjaan suami juga berdampak pada kontribusi wanita terhadap pendapatan total keluarga. Pada kasus ini, informan yang menjadi buruh tani kopi pada penelitian saya hanya 1 orang yang memiliki suami, dan informan yang satunya lagi sudah menyandang status janda (*single mom*). Hal inilah yang menyebabkan mengapa mereka memilih bekerja sebagai buruh tani kopi, untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Seseorang yang bekerja pasti ada dorongan, alasan, ataupun motivasi kuat dari internal maupun eksternal sehingga mereka melakukan pekerjaan. Dorongan ini dapat berbeda-beda karena dipengaruhi oleh tujuan, motif, kebutuhan setiap orang untuk bekerja, serta perbedaan waktu dan tempat. Dorongan ini dapat dipicu oleh alasan kebutuhan ekonomi, kebutuhan sosial, atau kebutuhan aktualisasi diri.

Berdasarkan pada temuan khusus penelitian, bahwa sebagian besar buruh tani kopi memilih kebutuhan ekonomi (hidup) menjadi alasan pertama

mengapa mereka bekerja sebagai buruh tani kopi.²¹ Menurut Maslow yang menggunakan piramida sebagai peraga untuk memvisualisasikan gagasannya tentang teori hirarki kebutuhan manusia, bahwa manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya ada beberapa faktor, yaitu:

a. Kebutuhan yang bersifat fisiologis (*physiological needs*)

Kebutuhan ini meliputi tiga hal pokok yaitu sandang, pangan, dan papan. Tingkat kebutuhan ini merupakan teori mendasar bagi seseorang untuk melakukan sesuatu demi mendapatkan kebutuhan tersebut.

b. Kebutuhan keamanan dan keselamatan kerja (*safety needs*)

Kebutuhan ini menekankan pada rasa aman, tenang dan jaminan seseorang dalam melakukan aktivitas. Para pekerja akan lebih bersemangat dengan pekerjaannya apabila terdapat jaminan formal tentang kedudukan dan wewenangnya. Pertimbangan seseorang melakukan aktivitas tidak sekedar untuk produktivitas, tetapi juga keselamatan dan keamanan.

c. Kebutuhan percaya dan cinta kasih (*belongingness & love needs*)

Kebutuhan ini menekankan pada kebutuhan manusia untuk mencintai dan dicintai serta saling memiliki sebagai sesama manusia. Rasa mencintai dan memiliki mencakup aspek yang luas, dapat berupa perhatian, kedekatan, kebutuhan diterima di antara teman-temannya.

d. Kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*)

Kebutuhan ini mengarah pada jenjang atau pencapaian seseorang dalam bidang pekerjaan tertentu. Kemampuan memperoleh prestasi melahirkan kebutuhan agar orang itu dihargai, maka timbullah kebutuhan akan harga diri. Ada dua macam kebutuhan akan harga diri. Pertama, adalah kebutuhan-kebutuhan akan kekuatan, penguasaan, kompetensi, percaya diri dan kemandirian. Sedangkan yang kedua adalah kebutuhan akan penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, kebanggaan, dianggap penting dan apresiasi dari orang lain.

e. Kebutuhan mengetahui dan memahami (*need to know & understand*)

²¹Muthiah Syakirotn dan Anne Charina, "Tingkat Kesejahteraan Keluarga Buruh Tani Wanita Pada Bidang Produksi Kopi Di CV. Frinsa Agrolestari," *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia* 25, no. 1 (Januari 2020): 103-109.

Kebutuhan ini menekankan pada interaksi antar sesama manusia dengan melakukan pemahaman diantara mereka. Kebutuhan akan pengetahuan dan pemahaman dalam kelompok kerja atau antar kelompok seringkali diperlukan bagi pekerjaan yang pekerjaannya di bagian administrasi, jasa, sosial media, maka mereka akan membutuhkan pengetahuan dan pemahaman di antara para anggota sehingga dapat tercipta suatu kerja yang amat baik.

f. Kebutuhan estetika (*aesthetic needs*)

Kebutuhan ini mengarah pada keinginan seseorang untuk mengubah sesuatu agar terlihat lebih indah dan nyaman berada di dalamnya. Kebutuhan estetika sangat dibutuhkan dalam kehidupan, tanpa estetika maka semua hal akan terlihat hampa.

g. Kebutuhan aktuaris diri (*self actualization*)

Kebutuhan ini mengarah pada keinginan seseorang untuk mengembangkan kapasitas kerjanya dengan baik yang seringkali nampak pada hal-hal yang sesuai untuk mencapai citra dan cita diri seseorang. Motivasi kerja sangat diperlukan dalam kemampuan manajemen untuk dapat mensinkronisasikan antara cita diri dan cita organisasi untuk dapat melahirkan hasil produktivitas organisasi yang lebih baik.

h. Kelebihan (*trancendent need*)

Kebutuhan akan kelebihan sangat diperlukan untuk selalu mengembangkan potensi dalam diri seseorang. Kelebihan ini lebih mengarah pada keterampilan seseorang sehingga memiliki nilai tambah dalam dirinya. Banyak orang yang memiliki pendidikan yang tinggi tapi tidak jarang pula kemampuan orang itu dapat dibagikan kepada orang lain secara lebih lanjut. Potensi yang dibagikan kepada orang lain karena dia memiliki kemampuan lebih. Kebutuhan ini sering dikaitkan dengan semakin sadar akan adanya kekuatan yang lebih kuat yang mengatur kehidupan kita. Beberapa orang menganggap kebutuhan ini berhubungan dengan sesuatu yang sakral dan mistis.²²

²²Sutoni, "Guarantee Of Social Needs In Islamic Economic Perspective," *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 8 (Januari 2021): 1650-1651, <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/286>.

Menurut analisa penulis berdasarkan dua teori tentang kebutuhan menurut Dixon dan Ruth serta Abraham Maslow, bahwa tidak semua masyarakat membutuhkan teori tersebut dalam motivasi mereka bekerja sebagai petani maupun buruh tani kopi. Karena ada kebutuhan yang bersifat primer yaitu kebutuhan fisiologis (kebutuhan fisik, seperti makan, minum, sandang dan tempat tinggal). Sedangkan kebutuhan yang bersifat sekunder berada di tahapan kedua yaitu kebutuhan dan keselamatan kerja. Dan kebutuhan yang terakhir adalah kebutuhan tersier, kebutuhan ini tidak sampai membahayakan pada diri dan keamanan masyarakat jika tidak terpenuhi.

Pada dasarnya untuk membina kesejahteraan hidup, manusia memerlukan lima macam kebutuhan yang biasa disebut kebutuhan mendasar atau kebutuhan pokok. Kebutuhan pokok tersebut meliputi kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan. Disamping itu kondisi keamanan lingkungan merupakan kebutuhan untuk mendukung kehidupan dan keberadaan manusia. Pemenuhan kebutuhan pokok tersebut tergantung pada kemampuan atau kesanggupan seseorang atau kelompok dalam memenuhinya. Selama masih hidup selalu mempunyai kebutuhan untuk mempertahankan kehidupannya untuk mempertahankan kehidupannya dan mengangkat derajat kualitas hidupnya sehari-hari.

Berbicara kopi adalah komoditi yang bernilai jual maka para *stakeholder* seperti petani, pebisnis, pemerintah gencar menjaga konsistensi nilai jual kopi, namun faktanya dalam hal penjualan internasional dengan melihat jumlah *quantity* ekspor Indonesia, data yang ditampilkan oleh FAO (*Food And Agriculture Organization*) tahun 2020 kopi tidak termasuk dalam urutan sepuluh terbanyak jumlah yang di ekspor oleh Indonesia. Hal ini tentunya dapat memunculkan pertanyaan melihat banyaknya wilayah Indonesia penghasil kopi dan memiliki kondisi alam mendukung dalam penanaman kopi namun tidak mencapai pada komoditi ekspor terbanyak milik Indonesia padahal memiliki harga jual yang tinggi.

Melihat komoditas kopi terus berkembang dengan semakin baiknya kualitas kopi maka perlunya memperhatikan *quantity*, dengan komposisi kualitas yang baik dan *quantity* yang mendukung akan mendapatkan hasil

yang maksimal dalam perdagangan internasional. Nilai jual yang stabil dan *quantity* yang bertambah untuk ekspor dapat mendorong pendapatan yang hasilnya dapat meningkatkan perekonomian bagi negara Indonesia.

Budidaya komoditas kopi adalah sebuah upaya pengembangan ataupun pemanfaatan yang dilakukan manusia terhadap suatu yang bernilai jual yaitu komoditas kopi. Komoditas kopi merupakan hasil perkebunan yang populer dan dibudidayakan di dunia. Tanaman kopi menghendaki wilayah yang beriklim subtropik dengan masa pembungaannya terjadi pada bulan-bulan kering. Indonesia adalah negara yang cocok untuk membudidayakan tanaman kopi, hal ini terlihat bahwa Indonesia memiliki beberapa daerah yang mempunyai suhu rata-rata dibawah 28°C. Kopi di Indonesia umumnya ditanam pada ketinggian 500 Mdpl keatas dengan tetap memperhatikan jenis tanaman kopi yang akan ditanam. Setiap jenis kopi memiliki perawatan yang berbeda untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Di Negara Indonesia terdapat dua jenis kopi yang dominan ditanam yaitu Arabika dan Robusta. Kopi merupakan tanaman tahunan yang dapat mencapai umur produktif hingga 20 tahun. Dalam menanam kopi diperlukan pengetahuan untuk mencapai hasil panen yang terbaik.²³

Para petani kopi di Indonesia ternyata menghadapi tiga masalah besar yang sangat krusial. Ketiganya adalah kualitas produk kopi, permodalan, dan pemenuhan pasar. Di tengah meningkatnya konsumsi kopi secara global, persoalan komoditas kopi ini harusnya jadi titik perhatian pemerintah. Ketiga masalah besar tersebut harus terpecahkan agar petani kopi sejahtera. Saat ini, perkebunan kopi di Indonesia masih didominasi oleh perkebunan rakyat. Data 2006 mencapai 96 persen (1,21 juta ha dari total 1,26 juta ha), Sementara data mutakhir dari GAEKI (Gabungan Eksportir Kopi Indonesia), produksi kopi di Indonesia merupakan kopi rakyat (*smallholders coffee*), sedangkan selebihnya adalah kopi perkebunan besar (*estates coffee*). Komposisi kopi robusta kurang lebih 83 persen dari total produksi kopi Indonesia dan sisanya 17 persen berupa kopi arabika.

²³Hapsari Wiji Utami dan Handoko Bayu, "Kontribusi Komoditas Kopi Dalam Meningkatkan Perekonomian Di Desa Amadanom, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang," *OECONOMIUS Journal Of Economics* 7, no. 1 (Desember 2022): 62-64.

Perbandingan produksi kopi robusta dengan arabika tersebut diharapkan prosentasenya dapat ditingkatkan, yaitu untuk kopi arabika menjadi 30 persen dan robusta 70 persen. Sementara isu kedua soal permodalan, produksi kopi untuk setiap satu ton, biaya yang dikeluarkan petani untuk operasional sampai masa panen mungkin sekitar Rp 6-7 juta dengan luas lahan berbeda-beda, ada yang 1-2 hektar. Ada juga petani yang hanya punya 0,5 hektar.

Dalam setahun masa panen kopi hanya sekali. Petani akan menghadapi tantangan untuk mengatur pengeluaran yang didapat dari panen kopi tersebut. Biasanya jika tidak sedang masa panen, petani kopi beralih ke usaha lain seperti menanam pisang hingga menjadi pedagang.

Peran Pemerintah sangat penting untuk membantu mengembangkan komoditas kopi, baik secara jumlah maupun kualitas. Saat ini, negara penanam kopi ada 75 negara. Tiap negara memiliki varietas kopi yang berbeda dalam rasa dan aroma. Negara-negara penanam kopi sedang gencar melakukan penanaman kopi dengan tujuan komersial untuk memenuhi permintaan di pasar dunia.²⁴

Melihat keadaan di atas, bahwa kopi merupakan salah satu komoditi terbesar di bidang pertanian namun masih belum di budidayakan dan dikembangkan secara tepat dan maksimal, maka perlu dilakukan upaya pemberdayaan kepada masyarakat yang bergerak di bidang pertanian kopi, dengan meningkatkan kuantitas kopi agar harga jualnya terus meningkat. Terlebih Negara Indonesia ini cocok untuk ditanami tanaman kopi, terkhusus di wilayah Aceh yang juga merupakan salah satu daerah/wilayah penghasil kopi terbesar di Indonesia.

Pemberdayaan desa secara umum merupakan suatu proses penguatan yang ada di masyarakat desa, pada umumnya masyarakat desa di Indonesia sebagai petani, peternak, nelayan, dan lainnya. Secara umum penduduk desa yang miskin dan sangat miskin masih ada di pedesaan Indonesia. Hal ini

²⁴Dewan Perwakilan Rakyat, "Petani Kopi Hadapi Tiga Masalah Besar", <https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/28110/t/javascript> (diakses pada 22 Mei 2023).

sangat penting dilakukan pemberdayaan di pedesaan karena mayoritas desa bekerja sebagai buruh tani atau buruh nonpertanian.

Implementasi pemberdayaan masyarakat desa menekankan pada penguatan masyarakat desa secara ekonomi, sosial, dan keterampilan lainnya. Menurut Zuliyah masyarakat lokal yang lebih memahami kebutuhan dan permasalahannya harus diberdayakan agar mereka lebih mampu mengendalikan kebutuhannya, merumuskan rencana-rencananya serta melaksanakan pembangunannya secara mandiri dan swadaya sehingga pemberdayaan masyarakat desa minimal mampu mengentaskan kemiskinan. Sampai sekarang pun pemberdayaan masyarakat desa masih penting di upayakan oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Tentu hal ini juga perlu didukung adanya kebijakan desa dalam pemberdayaan masyarakat desa, khususnya memfokuskan masyarakat mampu secara kreatif, bebas dalam pengembangan usaha yang didukung oleh berbagai pihak terkait.

Selain pemberdayaan desa, pemberdayaan perempuan juga perlu dilakukan, mengingat lebih banyaknya wanita berkecimpung dan bekerja di pertanian ataupun buruh tani. Pemberdayaan perempuan memiliki pemahaman proses penguatan sebagai aspek terhadap perempuan dalam rangka mencapai tujuan peningkatan kualitas kehidupan perempuan lebih baik. Meskipun secara fisik terjadi perbedaan antara laki-laki dan perempuan, bukan berarti dalam pemberdayaan yang di prioritaskan hanya laki-laki saja, melainkan juga adil dalam perlakuan yang sama. Dengan demikian pemberdayaan perempuan sangat penting dilakukan oleh siapapun baik sektor pertanian maupun nonpertanian dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan hak-hak perempuan.

Pemberdayaan masyarakat tani merupakan proses penguatan dan memberdayakan masyarakat tani (sektor pertanian) dalam upaya mencapai tujuan. Berikut tiga aspek dalam pemberdayaan masyarakat tani (petani) antara lain:

- a. Berbasis Partisipatif

Artinya pemberdayaan akan lebih baik jika proses pemberdayaan tersebut melibatkan berbagai pihak yang terkait dan tentu memperhatikan aspek kesungguhan masing-masing yang terlibat dalam memutuskan program pemberdayaan yang efektif dan efisien. Jangan sampai program pemberdayaan diputuskan secara sepihak oleh orang atau pihak yang mendominasi dalam masyarakat setempat.

b. Berbasis Kreatif dan Inovatif

Pemberdayaan yang menekankan kreativitas berdasarkan potensi masing-masing masyarakat petani akan menumbuhkembangkan dan melejitkan potensi petani. Selama ini pemberdayaan kecenderungan satu arah (oleh fasilitator) dan petani masih dianggap sebagai pihak pendengar saja. Padahal petani bisa saja memiliki ide atau potensi yang lebih baik dibanding fasilitator. Sehingga pemberdayaan masyarakat petani menekankan kreativitas dan inovasi dari petani akan jauh lebih berhasil dibandingkan pemberdayaan yang pasif. Tentu tetap pada alur identifikasi potensi, identifikasi masalah, kebutuhan, alternatif solusi, perencanaan program yang kreatif, inovatif dan berkelanjutan.

c. Berbasis Berkelanjutan (*sustainability*)

Sering kali pemberdayaan yang dilakukan dalam masyarakat pertanian hanya sekedar alias program berjalan dan program selamat tinggal. Dengan demikian pemberdayaan masyarakat tani perlu menegaskan aspek keberlanjutan program, dengan demikian *road map* (perencanaan jangka panjang) perlu di mantapkan oleh petani dalam upaya pemberdayaan tersebut tetap berjalan secara berkelanjutan.

Dengan memperhatikan aspek pemberdayaan petani secara komprehensif maka diharapkan pemberdayaan petani (yang masih mayoritas penduduk Indonesia sekitar 50% lebih) dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani.

Pemberdayaan masyarakat sebagai suatu program dan proses mengandung tiga makna yaitu (1) pemberdayaan masyarakat sebagai program secara formal atau nonformal, (2) pemberdayaan masyarakat sebagai suatu proses, (3) pemberdayaan masyarakat sebagai suatu program sekaligus proses

pemberdayaan masyarakat. Ketiga makna tersebut memiliki konsekuensi yang berbeda-beda. Makna pertama pemberdayaan sebagai program artinya kegiatan pemberdayaan itu merupakan program (rencana yang sudah ditetapkan oleh pihak instansi/kelompok/perorangan). Misalnya Dinas Pertanian Tanaman Pangan memiliki program (pemberdayaan) pelatihan pupuk bokashi, maka pelatihan pupuk bokashi merupakan program pemberdayaan dari Dinas tersebut. Karena sebuah program maka pendanaan, orang yang bertugas, sasaran pemberdayaan, waktu dan tempat sudah terprogram.

Hal ini berbeda dengan pemberdayaan masyarakat sebagai proses yang artinya aktivitas memberdayakan/menguatkan seseorang atau kelompok merupakan proses dalam pemberdayaan. Penekanan proses ini melihat dari rangkaian aktivitas dari pemberdayaan tersebut (belum tentu terprogram seperti makna pertama). Selanjutnya makna ketiga pemberdayaan masyarakat sebagai program terencana sekaligus sebagai proses memiliki arti bahwa program (rencana) pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak terkait memiliki hubungan dengan proses pemberdayaan (rangkaian aktivitas pemberdayaan masyarakat).²⁵

Pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah strategi sekarang telah banyak diterima, bahkan telah berkembang dalam berbagai literatur di dunia barat. Dalam pembangunan pertanian, tujuan pemberdayaan diarahkan pada terwujudnya perbaikan teknis bertani (*better farming*), perbaikan usaha tani (*better business*), dan perbaikan kehidupan petani dan masyarakatnya (*better living*). Untuk mencapai ketiga bentuk perbaikan yang disebutkan di atas maka memerlukan perbaikan-perbaikan lain yang menyangkut:

- a. Perbaikan kelembagaan pertanian (*better organizing*) demi terjalannya kerja sama dan kemitraan atas *stakeholders*.
- b. Perbaikan kehidupan masyarakat (*better community*) yang tercermin dalam perbaikan pendapatan, stabilitas keamanan dan politik, yang sangat diperlukan bagi terlaksananya pembangunan pertanian yang

²⁵Setiyo Yuli Handono et al., *Pemberdayaan Masyarakat Pertanian*. (Malang: UB Press, 2020), 47-51.

merupakan sub-sistem pembangunan masyarakat (*community development*).

- c. Perbaiki usaha dan lingkungan hidup (*better environment*) demi kelangsungan usaha taninya. Tentang hal ini pengalaman menunjukkan bahwa penggunaan pupuk dan pestisida secara berlebihan dan tidak seimbang berpengaruh negatif terhadap produktivitas dan pendapatan petani, kerusakan lingkungan hidup yang dikhawatirkan akan mengancam keberlanjutan pembangunan pertanian itu sendiri.

Lebih lanjut, dalam kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat khususnya masyarakat petani (pertanian), kelima aspek pemberdayaan tersebut dapat dilakukan melalui lima strategi pemberdayaan yaitu:

- a. *Pemungkinan* yaitu menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat miskin berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat miskin dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.
- b. *Penguatan* yaitu melalui memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat miskin dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuhkembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat miskin yang menunjang kemandirian mereka.
- c. *Perlindungan* yaitu melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi yang tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan masyarakat kecil.
- d. *Penyokongan* atau memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat miskin mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat miskin agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.

- e. *Pemeliharaan* dalam arti memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan.

Pada dasarnya, petani sebagai individu tidak mempunyai kemampuan untuk mengubah keadaan usaha taninya. Karena itu keberadaan bantuan dari luar sangat diperlukan, baik secara langsung dalam bentuk bimbingan atau pembinaan usaha maupun tidak langsung dalam bentuk intensif yang dapat mendorong petani menerima hal-hal baru dan mengadakan tindakan perubahan. Bentuk-bentuk intensif ini seperti berikut:

- a. Jaminan tersedianya sarana produksi (input produksi) yang diperlukan petani dalam jumlah cukup, harga terjangkau, dan selalu dapat diperoleh secara kontinyu.
- b. Menjamin pemasaran hasil usaha tani.
- c. Menjamin tersedianya kredit usaha tani yang tidak memberatkan petani.
- d. Menjamin adanya kontinuitas informasi teknologi untuk mengembangkan usaha tani yang lebih produktif dan efisien.
- e. Bentuk-bentuk intensif lainnya yang tujuannya untuk merangsang petani melakukan usahatani yang berkembang lebih produktif dan efisien.

Dengan mencermati hal tersebut, dapat diambil suatu pengertian yang sejalan bahwa agar pemberdayaan masyarakat usaha tani yang dilakukan petani bisa lebih maju (lebih produktif dan efisien), harus dilakukan upaya-upaya untuk *memanage* (mengatur dan mengelola).

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemberdayaan itu dapat digolongkan dalam dua golongan, yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor dari dalam (interen), faktor-faktor tersebut antara lain; (1) petani pengelola (individu petani), (2) tanah tempat usaha tani, (3) tenaga kerja yang digunakan dalam usaha tani, (4) modal yang dibutuhkan dalam usaha tani, (5) tingkat teknologi yang digunakan

dalam usaha tani, (5) kemampuan petani dalam mengalokasikan penerimaan keluarga dan jumlah anggota keluarga.

- b. Faktor dari luar (ekstern), faktor-faktor tersebut antara lain; (1) tersedianya sarana transportasi dan komunikasi, (2) aspek-aspek yang menyangkut pemasaran hasil dan bahan usaha tani (harga hasil, harga saprodi, dan lain-lain), (3) fasilitas kredit, dan (4) sarana penyuluhan bagi petani.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai pemberdayaan petani, bahwa kegiatan pemberdayaan petani yang dilakukan melalui konsep yang telah dipaparkan (konsep agribisnis) adalah kegiatan yang berbasis pada keunggulan sumber daya alam dengan penerapan teknologi dan sumber daya manusia bagi perolehan nilai tambah, kegiatan yang memiliki spektrum yang luas, dari skala kecil, rumah tangga, hingga skala besar. Sehingga upaya mempercepat pertumbuhan sektor pemberdayaan masyarakat melalui agribisnis dengan kondisi petani yang lemah dalam hal modal, kemampuan, pengetahuan, dan penguasaan lahan yang terbatas dapat ditempuh dengan penerapan sistem pengembangan agribisnis. Dengan demikian pengembangan sistem agribisnis merupakan suatu bentuk sistem yang mampu memberikan keuntungan bagi pelaku-pelaku pertanian (khususnya dibidang petani kopi), dalam bentuk peningkatan pendapatan, peningkatan nilai tambah dan perluasan kesempatan kerja.

Pemberdayaan petani lebih efektif dilakukan melalui kelompok tani. Menurut Permentan Nomor 82 Tahun 2013 tentang Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani mengungkapkan bahwa klasifikasi kemampuan kelompok tani dibagi ke dalam empat kategori yaitu kelas pemula, kelas lanjut, kelas madya dan kelas utama. Keempat kelas ini menunjukkan kemampuan yang dimiliki para petani tergolong pada tingkat tersebut. Artinya tingkat keberdayaan yang dimiliki atas kegiatan pemberdayaan yang diberikan akan memberikan dampak terhadap tingkat kemampuan yang dimiliki anggota kelompok tani.

Pemberdayaan petani melalui kelompok tani akan meningkatkan pengetahuan tentang resiko, permodalan, dan pemasaran. Selain itu, juga

meningkatkan sikap yang positif terhadap inovasi dan keberlanjutan usaha tani yang dijalankan, serta tingkat keterampilan lain dalam berusaha tani. Partisipasi masyarakat akan dapat bertumbuh ketika masyarakat merasa membutuhkan dan mempersepsi bahwa aktivitas desa membangun adalah sebuah keuntungan bagi mereka.²⁶

Hal di atas selaras dengan apa yang disampaikan oleh perwakilan informan dari Koperasi Serba Usaha Gayo Antara yang menawarkan konsep pemberdayaan dengan lembaga seperti mereka, serta sistem pembinaan masyarakat petani kopi seperti pemberdayaan konsep agribisnis serta kelompok tani juga merupakan bagian dari sistem pelaksanaan mereka dalam memberdayakan dan mensejahterakan petani.

Alternatif lain dalam pemberdayaan petani adalah dengan pendekatan kepada petani, yang merupakan langkah awal pemberdayaan dan penyulingan. Pemberdayaan dalam kegiatan penyuluhan lebih cenderung ke arah penyuluhan partisipatif, terencana dan menjadikan petani sebagai pusat kegiatan sehingga terbentuklah suasana diskusi aktif.

Tugas penyuluh dalam proses pemberdayaan dan penyuluhan yaitu mengarahkan dan membuka pengetahuan petani tentang permasalahan yang sedang terjadi. Penyuluhan membantu proses penggalian ide dan pencarian sumber masalah yang dialami kelompok tani diawali oleh penyuluh. Posisi petani pada penyuluhan adalah mitra, penyuluhan tidak bisa memaksakan kehendaknya, lembaga seperti Dinas Pertanian atau organisasi yang berafiliasi dengan pemerintah. Berawal dari sinilah proses “belajar” dan berdaya dimulai sehingga para kelompok tani dan petani mampu melaksanakan sendiri hingga berhasil, baik secara cepat maupun lambat.

Metode penyuluhan pertanian adalah cara-cara yang digunakan pada saat dilakukan penyuluhan, yang bersifat belajar bersama antara petani dan petugas penyuluh. Terdapat proses mendidik, membimbing, bekerjasama sehingga dapat mengubah sikap, pemahaman dan perilaku petani agar lebih mandiri dan mampu menolong dirinya sendiri. Kegiatan penyuluhan

²⁶Sigit Sapto Nugroho dan Muhammad Tohari, *Hukum Untuk Petani: Perlindungan dan Pemberdayaan Petani Dalam Era Globalisasi*. (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2020), 40-48.

menggunakan salah satu media komunikasi antara pihak pemerintah dengan masyarakat petani guna menjelaskan program-program pemerintah yang berkaitan dengan pertanian, ketahanan pangan dan pertanian ramah lingkungan serta beberapa program lainnya.²⁷

Dengan adanya pemberdayaan dengan metode penyuluhan ini, maka aspirasi masyarakat (sesuai yang dikatakan para informan penelitian) tentang bagaimana cara memberdayakan masyarakat petani kopi dapat tersalurkan. Dengan adanya perhatian atau bantuan dari pemerintah (Dinas Pertanian) atau pun lembaga/organisasi yang mampu dibidang pertanian kopi khususnya, maka dapat membantu masyarakat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kesejahteraan petani tidak hanya tergantung pada tingkat pendapatan petani dan keuntungan yang diperoleh, tetapi juga dari faktor-faktor non-finansial. Maka dari itu, tingkat kesejahteraan digunakan sebagai suatu konsep dalam menyatakan kualitas hidup individu ataupun suatu masyarakat pada suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu. Adapun konsep dari kesejahteraan bersifat relatif, tergantung dari bagaimana penilaian masing-masing /individu terhadap kesejahteraan itu sendiri, karena sejahtera menurut seseorang dengan tingkat pendapatan tertentu belum bisa dikatakan sejahtera menurut orang lain.

²⁷Afrianyah et al., *Pemberdayaan Masyarakat*. (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023), 125-127.